



**DIGITAL WORSHIP DAN TRANSFORMASI EKLESIOLOGI PENTAKOSTAL  
INDONESIA PASCAPANDEMI: STUDI KASUS GEREJA DIGITAL DAN  
KOMUNITAS VIRTUAL**

**Jeremia Teguh Setiawan**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

e-mail: [jeremiats@gmail.com](mailto:jeremiats@gmail.com)

Diterima: 26/5/2026; Direvisi: 6/6/2026; Diterbitkan: 20/6/2026

**ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 mendorong gereja-gereja Pentakostal di Indonesia mengadopsi ruang digital sebagai media ibadah dan pelayanan. Praktik yang awalnya bersifat sementara kemudian berkembang menjadi pola pelayanan berkelanjutan pada era pascapandemi. Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh digital worship terhadap konstruksi eklesiologi Pentakostal, khususnya terkait kehadiran, komunitas, spiritualitas, dan otoritas gerejawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur teologi digital dan gereja virtual di Indonesia periode 2018–2025. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur berbasis kata kunci pada basis data akademik, kemudian diseleksi, direduksi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah praktik liturgi, tetapi juga membentuk komunitas spiritual hibrida yang mengintegrasikan ruang fisik dan virtual. Di sisi lain, muncul tantangan berupa penurunan sakralitas ibadah, pelemahan relasi komunal, komodifikasi pengalaman religius, serta pergeseran otoritas pastoral akibat dominasi media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep *hybrid ecclesiology* sebagai kerangka teologis untuk membaca transformasi gereja Pentakostal di era digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja Pentakostal Indonesia perlu mengembangkan model *hybrid ecclesiology* yang tetap berakar pada pneumatologi, komunitas inkarnasional, dan disiplin pastoral.

**Kata Kunci:** *Eklesiologi Pentakostal, Digital Worship, Gereja Digital, Hybrid Ecclesiology*

**ABSTRACT**

The COVID-19 pandemic encouraged Pentecostal churches in Indonesia to adopt digital spaces as platforms for worship and ministry. Initially temporary practices later evolved into a continuous ministry pattern in the post-pandemic era. This article aims to analyze the influence of digital worship on the construction of Pentecostal ecclesiology, particularly in relation to presence, community, spirituality, and ecclesial authority. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, focusing on digital theology and virtual church literature in Indonesia from 2018 to 2025. Data were collected through keyword-based searches in academic databases, followed by selection, reduction, and thematic content analysis. The findings show that digitalization not only transforms liturgical practices but also forms hybrid spiritual communities that integrate physical and virtual spaces. At the same time, it raises challenges such as the diminishing sacredness of worship, weakened communal relationships, commodification of religious experience, and shifts in pastoral authority due to social media dominance. The novelty of this study lies in the concept of hybrid ecclesiology as a theological framework for understanding the transformation of Pentecostal churches in the digital era. The article concludes that Indonesian Pentecostal churches need to develop a hybrid



ecclesiology model grounded in pneumatology, incarnational community, and pastoral discipline.

**Keywords:** *Pentecostal Ecclesiology, Digital Worship, Digital Church, Hybrid Ecclesiology*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berelasi, mengakses informasi, dan menjalankan praktik keagamaan. Perubahan ini semakin menguat sejak pandemi COVID-19 yang mendorong institusi keagamaan memanfaatkan platform digital sebagai media ibadah dan pelayanan. Campbell (2020) menjelaskan bahwa transformasi digital tidak hanya memengaruhi komunikasi, tetapi juga membentuk ulang konsep kehadiran, partisipasi, dan identitas gerejawi. Dalam konteks ini, gereja-gereja Pentakostal di Indonesia mengadopsi digital worship sebagai praktik yang kemudian berlanjut pada era pascapandemi, menandai pergeseran dari gereja berbasis ruang fisik menuju praktik iman yang berlangsung secara simultan dalam ruang fisik dan virtual.

Perkembangan tersebut tidak berhenti setelah pandemi, karena berbagai studi menunjukkan bahwa ibadah digital tetap dipertahankan akibat efektivitasnya dalam memperluas jangkauan pelayanan. O'Lynn (2022) menegaskan bahwa kajian digital ecclesiology perlu dilanjutkan karena perubahan yang terjadi bersifat struktural, bukan sementara. Mhandu dan Ojong (2021) juga menunjukkan adanya pergeseran dari liturgi tatap muka ke platform digital dalam tradisi Pentakostal, sementara Dein dan Watts (2023) membuktikan bahwa pengalaman ibadah virtual tetap dapat menghadirkan makna spiritual yang autentik. Temuan tersebut menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dalam praktik keberagamaan kontemporer.

Kajian teologis mengenai agama digital berkembang ke arah yang lebih konseptual. Zaluchu (2024) menekankan munculnya konstruksi teologi digital dalam masyarakat modern, sedangkan Peters (2024) menunjukkan bahwa teknologi digital dan kecerdasan buatan memunculkan persoalan etis-teologis baru. Dalam konteks ibadah, Myrick (2025) menyoroti isu autentisitas pengalaman religius dalam ruang digital. Secara umum, berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar transformasi teknis, tetapi juga perubahan mendasar dalam cara memahami iman dan praktik keagamaan.

Dalam tradisi Pentakostal, transformasi ini memiliki kompleksitas tersendiri karena spiritualitasnya menekankan pengalaman Roh Kudus, persekutuan jemaat, dan manifestasi karunia rohani. Cartledge (2022) menegaskan bahwa digital Pentecostalism perlu dikaji secara teologis dan empiris karena menghadirkan bentuk baru pengalaman religius berbasis teknologi. Ananius (2024) menunjukkan bahwa ruang digital tetap dapat menjadi medium karya Roh Kudus, sementara penelitian Lontoh dan Wibowo (2025) menemukan bahwa gereja Pentakostal di Indonesia aktif mengintegrasikan ruang digital dalam ibadah dan komunitas. Namun demikian, perubahan ini juga memunculkan pertanyaan mengenai kehadiran, otoritas pastoral, dan relasi komunitas dalam kehidupan gereja.

Meskipun literatur mengenai gereja digital terus berkembang, masih terdapat kesenjangan kajian yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek teknis, sosial, atau komunikasi digital (Dein & Watts, 2023; Nole et al., 2024; Ardiansyah, 2023), sementara dimensi eklesiologis dalam tradisi Pentakostal masih terbatas. Studi lain lebih menekankan digitalisasi sebagai strategi pelayanan (Priyono & Silalahi, 2025; Ode et al., 2025), bukan sebagai transformasi konseptual gereja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang



mengintegrasikan digital worship, pneumatologi, komunitas virtual, dan eklesiologi Pentakostal dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana digital worship memengaruhi eklesiologi Pentakostal Indonesia; (2) bagaimana komunitas virtual dipahami dalam perspektif pneumatologis; dan (3) tantangan teologis apa yang muncul serta respons gereja terhadapnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep hybrid ecclesiology sebagai kerangka teologis untuk memahami gereja di era digital. Berbeda dari studi sebelumnya yang bersifat praktis dan deskriptif, penelitian ini menekankan transformasi ontologis gereja dalam relasi antara ruang fisik dan digital dengan integrasi perspektif pneumatologi Pentakostal dan kajian digital ecclesiology kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji transformasi eklesiologi Pentakostal dalam konteks *digital worship*. Metode ini dipilih karena fenomena gereja digital dan eklesiologi hibrida masih berkembang dan memerlukan pemetaan konseptual-teologis yang komprehensif. Data penelitian bersumber dari buku akademik, artikel jurnal, prosiding ilmiah, serta dokumen gerejawi yang relevan, termasuk publikasi resmi organisasi gereja di Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kata kunci digital worship, digital ecclesiology, Pentecostal ecclesiology, hybrid church, dan virtual community beserta padanan istilah dalam 162esimp Indonesia. Kriteria inklusi mencakup publikasi tahun 2018–2025 yang membahas teologi digital, gereja virtual, atau eklesiologi Pentakostal dari sumber bereputasi dan dokumen institusional kredibel.

Data dianalisis menggunakan 162esimp analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan interpretasi teologis kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, pola argumentasi, dan kecenderungan pemikiran dalam literatur yang dikaji. Selanjutnya, interpretasi teologis kritis dilakukan dengan membandingkan temuan dengan prinsip teologi Pentakostal untuk menghasilkan sintesis yang kontekstual. Tahapan analisis meliputi seleksi dan reduksi literatur, pengelompokan tematik, interpretasi silang antar sumber, serta penarikan 162esimpulan. Untuk menjaga validitas, penelitian ini hanya menggunakan sumber dari jurnal terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan dokumen resmi gerejawi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak digunakannya data lapangan, sehingga hasilnya bersifat konseptual dan menjadi dasar bagi penelitian empiris lanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi gereja di era digital berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir melalui beragam pendekatan teoritis dan empiris. Studi-studi mutakhir tidak hanya membahas aspek teknis penggunaan teknologi dalam ibadah, tetapi juga mengeksplorasi dimensi yang lebih luas seperti teologi digital, pembentukan komunitas virtual, pengalaman ibadah daring, serta perubahan pola pelayanan gereja pascapandemi. Dalam konteks ini, digitalisasi dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan gerejawi, mulai dari liturgi, struktur pelayanan, hingga relasi sosial antarjemaat.

Lebih jauh, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ruang digital telah mendorong pergeseran cara gereja memahami identitas dirinya sebagai komunitas iman. Gereja tidak lagi semata-mata dipahami sebagai institusi berbasis lokasi fisik, tetapi juga sebagai jaringan relasi yang terhubung melalui platform digital. Perubahan ini turut memengaruhi pola

interaksi, bentuk partisipasi jemaat, serta cara pengalaman religius dimaknai dalam konteks modern. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mengubah media ibadah, tetapi juga membentuk ulang struktur makna dalam kehidupan beragama.

Sintesis penelitian terdahulu (Tabel 1) memperlihatkan adanya pergeseran fokus kajian dari sekadar adopsi dan adaptasi teknologi menuju analisis yang lebih mendalam mengenai implikasi teologis, sosial, dan eklesiologis dari praktik digital worship. Jika penelitian awal lebih menekankan aspek implementasi teknologi dalam pelayanan gereja, maka studi-studi terbaru mulai mengarah pada pertanyaan mendasar tentang hakikat gereja, kehadiran komunitas iman, serta otoritas spiritual dalam ruang digital. Pergeseran ini menunjukkan bahwa diskursus gereja digital telah berkembang dari level praktis menuju level konseptual dan teologis yang lebih reflektif dan kritis.

**Tabel 1. Sintesis Penelitian tentang Digital Worship, Digital Ecclesiology, dan Transformasi Gereja di Era Digital**

No Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Penelitian
1 Campbell (2020)	Digital ecclesiology global	Gereja digital membentuk paradigma baru kehidupan bergereja lintas ruang	Menjadi dasar konseptual eklesiologi digital
2 Mhandu & Ojong (2021)	Transformasi gereja Pentakostal Afrika Selatan saat pandemi	Terjadi pergeseran masif dari ibadah fisik ke platform daring	Menunjukkan perubahan struktural praktik ibadah
3 Nalle (2021)	Teologi digital di Indonesia	Kultur digital memunculkan tantangan sekularisasi dan redefinisi religiositas	Menjelaskan tantangan teologis digital worship
4 O'Lynn (2022)	Masa depan digital ecclesiology pascapandemi	Praktik digital tetap bertahan setelah pandemi	Menguatkan asumsi permanensi gereja digital
5 Cartledge (2022)	Digital Pentecostalism	Pentakostalisme digital perlu dikaji melalui pendekatan empiris-teologis	Memberikan kerangka metodologis Pentakostal
6 Evolvi (2022)	Digital religion dan materialitas	Ruang digital menjadi arena pembentukan identitas religius	Mendukung konsep komunitas virtual
7 Ardiansyah (2023)	Teologi virtual dalam ibadah gereja	Media virtual dapat menjadi sarana ibadah dan pelayanan gerejawi	Relevan dengan praktik digital worship Indonesia
8 Dein & Watts (2023)	Pengalaman ibadah virtual	Jemaat tetap mengalami pengalaman spiritual yang bermakna secara daring	Mendukung konsep kehadiran spiritual virtual
9 Xie (2023)	Realitas virtual dan pengalaman religius	Ruang virtual menghadirkan dimensi ontologis baru dalam religiositas	Menguatkan diskusi teologi ruang digital
10 Zaluchu (2024)	Digital religion dan konstruksi teologi digital	Teologi digital menjadi kebutuhan gereja modern	Menjadi landasan teoretis penelitian

11	Peters (2024)	Cybertheology dan etika teknologi	Teknologi digital memunculkan tantangan etis baru bagi agama	Relevan dengan isu otoritas dan etika digital
12	Battista (2024)	Ruang digital sebagai ruang sakral	Aktivitas keagamaan daring dapat membentuk pengalaman kesakralan	Mendukung diskusi sakralitas digital
13	Matthee (2024)	Embodiment dalam ruang digital	Pengalaman tubuh tetap penting dalam praktik keagamaan digital	Menjelaskan keterbatasan ibadah virtual
14	Nole et al. (2024)	Relasi gereja dan media sosial	Komunitas virtual memperluas interaksi jemaat tetapi tidak menggantikan relasi riil	Menguatkan konsep komunitas hibrida
15	Ananius (2024)	Roh Kudus dalam penginjilan virtual	Roh Kudus tetap bekerja melalui media digital	Relevan dengan perspektif pneumatologi
16	Lontoh & Wibowo (2025)	Digital Pentecostalism di Indonesia	Gereja Pentakostal mengadaptasi praktik spiritual ke ruang digital	Kajian paling dekat dengan fokus penelitian
17	Ode et al. (2025)	Hybrid worship pascapandemi	Ibadah hibrida menjadi model dominan komunitas religius Indonesia	Mendukung konsep hybrid ecclesiology
18	Priyono & Silalahi (2025)	Eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern	Gereja menghadapi perubahan identitas dan spiritualitas digital	Menguatkan analisis transformasi gereja
19	Siburian (2025)	Media digital dalam pelayanan Pentakostal	Teknologi meningkatkan efektivitas pelayanan gereja	Menjelaskan manfaat digitalisasi
20	Edrika et al. (2025)	Gereja Pentakostal di era hyperconnected	Gereja bergerak menuju model komunitas jaringan	Mendukung konsep networked church
21	Burton Edwards (2025)	Dampak jangka panjang pandemi terhadap ibadah	Perubahan liturgi digital bersifat berkelanjutan	Menguatkan konteks pascapandemi
22	Sriyanto & Suseno (2025)	Misi gereja di era virtual	Evangelisasi digital efektif bagi generasi muda	Menunjukkan peluang pelayanan digital
23	Setiawan & Gunawan (2025)	Spiritualitas karismatik dan keterlibatan generasi muda	Media digital mendukung partisipasi religius kaum muda	Mendukung konteks spiritualitas digital
24	Zakaria (2025)	Strategi pelayanan kontekstual digital	Gereja perlu mengembangkan model pelayanan adaptif	Relevan dengan rekomendasi praktis
25	Sihombing (2025)	Spiritualitas Kristen dan virtualitas	Kehadiran ilahi perlu dimaknai ulang dalam era digital	Mendukung reinterpretasi teologis
26	Sarimbangun et al. (2025)	Misi Allah dalam ruang digital	Ruang digital membuka dimensi misi baru yang plural	Relevan dengan pengembangan misi gereja
27	Meisyani et al. (2026)	Identitas iman remaja Kristen	Era digital memengaruhi pembentukan identitas religius generasi muda	Menjelaskan dinamika komunitas digital

28 Wasti & Mulyatno (2026)	Pewartaan Injil oleh kaum muda di era digital	Media digital menjadi ruang baru pelayanan dan evangelisasi	Mendukung pengembangan komunitas virtual
29 Seong (2026)	Rekonstruksi teologi Kristen kontemporer	Diperlukan pendekatan teologis baru terhadap perubahan sosial digital	Menguatkan kebutuhan model eklesiologi baru
30 Penelitian Ini	Digital worship dan eklesiologi Pentakostal Indonesia	Mengembangkan konsep <b>hybrid ecclesiology</b> berbasis pneumatologi untuk menjembatani ruang fisik dan digital	Menawarkan kontribusi kebaruan dan sintesis teoretis

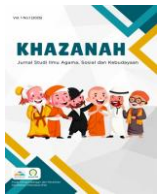
Berdasarkan sintesis penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat kecenderungan kuat menuju pengakuan terhadap ruang digital sebagai bagian dari ekosistem kehidupan gerejawi kontemporer. Literatur yang ada juga menunjukkan bahwa perdebatan akademik telah bergeser dari persoalan penerimaan teknologi menuju upaya memahami implikasi teologis, sosial, dan pastoral dari penggunaannya. Meskipun demikian, masih ditemukan kebutuhan akan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara dimensi spiritual, komunitas iman, dan praktik digital secara lebih integratif, khususnya dalam konteks Pentakostal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui pengembangan konsep *hybrid ecclesiology* yang memadukan perspektif pneumatologi dengan realitas gereja digital sebagai bentuk kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian eklesiologi dan teologi digital.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa transformasi digital dalam kehidupan gereja berlangsung secara multidimensional dan mencakup berbagai aspek teologis maupun praksis. Beragam penelitian yang dianalisis memperlihatkan adanya pola-pola temuan yang berulang sehingga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Pengelompokan ini diperlukan untuk memudahkan pemahaman terhadap arah perkembangan kajian digital worship dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penulis menyusun matriks ringkasan temuan sebagai bentuk sintesis atas berbagai hasil penelitian yang menjadi dasar analisis dalam studi ini.

**Tabel 2. Matriks Ringkasan Temuan Penelitian**

<b>Tema Utama</b>	<b>Indikator Temuan</b>
Pergeseran Paradigma Gereja	berkembang menuju model jaringan dan pelayanan hibrida.
Eklesiologi Digital	Teknologi digunakan untuk memperluas pelayanan dan persekutuan.
Komunitas Virtual	Terbentuk model siaran, interaktif, dan komunitas terintegrasi.
Tantangan Teologis	Muncul isu sakralitas, komunitas, komodifikasi, dan relasi gerejawi.

Matriks tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara gereja memahami identitas, pelayanan, dan relasi antarjemaat dalam konteks kontemporer. Temuan-temuan yang terkumpul memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media digital, tetapi juga menyentuh dimensi konseptual dan teologis yang lebih mendasar. Selain membuka peluang baru bagi pelayanan



dan perluasan jangkauan gereja, transformasi ini juga menghadirkan sejumlah persoalan yang memerlukan refleksi kritis dan respons yang konstruktif. Dengan demikian, hasil sintesis tersebut menjadi landasan penting untuk memahami dinamika digital worship serta merumuskan kerangka teologis yang relevan bagi gereja di era digital.

## **Pembahasan**

Transformasi digital dalam gereja Pentakostal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga eklesiologis. Ruang digital kini menjadi arena baru praktik iman, identitas religius, dan interaksi komunitas, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi eklesiologi digital kontemporer. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa gereja hadir dalam bentuk fisik dan virtual secara simultan sebagai satu ekosistem iman. Dalam konteks ini, batas antara ruang ibadah tradisional dan ruang digital semakin cair dan saling terhubung dalam praktik keberagamaan modern.

Dalam perspektif pneumatologi, kehadiran Roh Kudus tidak dibatasi oleh ruang fisik, tetapi juga dimediasi melalui teknologi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Dein dan Watts (2023), Ananius (2024), serta Ardiansyah (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman religius tetap dapat berlangsung secara autentik dalam ruang daring. Meskipun demikian, pengalaman digital tetap memiliki keterbatasan terutama pada dimensi tubuh dan relasional (embodiment), sebagaimana ditegaskan oleh Matthee (2024) dan Xie (2023). Dengan demikian, ruang digital lebih tepat dipahami sebagai medium kehadiran, bukan substitusi total kehidupan gereja.

Temuan juga menunjukkan adanya ambivalensi dalam efektivitas komunitas virtual. Di satu sisi, ruang digital memperluas jangkauan dan relasi gerejawi sebagaimana ditunjukkan oleh Nole et al. (2024), tetapi di sisi lain menghadapi kendala dalam kedisiplinan spiritual dan keterlibatan jemaat sebagaimana ditemukan oleh Prasetya et al. (2025). Kondisi ini juga diperkuat oleh Meisyani et al. (2026) yang menyoroti tantangan identitas iman generasi muda di ruang digital. Dengan demikian, keberhasilan komunitas virtual lebih ditentukan oleh kualitas pendampingan pastoral dan keterhubungan dengan komunitas iman yang nyata.

Selain itu, digitalisasi memunculkan tantangan teologis yang kompleks dalam kehidupan gereja. Temuan mengenai individualisasi spiritualitas, komodifikasi pengalaman religius, dan pergeseran otoritas gerejawi sejalan dengan penelitian Nalle (2021), Zaluchu (2024), Sriyanto dan Suseno (2025), Sihombing (2025), serta Zakaria (2025). Sementara itu, Burton Edwards (2025) menegaskan bahwa perubahan pola ibadah digital bersifat berkelanjutan pascapandemi. Hal ini menunjukkan bahwa isu utama bukan lagi sekadar penerimaan teknologi, tetapi bagaimana teknologi membentuk ulang praktik iman, relasi, dan misi gereja.

Lebih jauh, transformasi digital juga mengubah struktur komunitas gerejawi secara signifikan. Gereja tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi berbasis lokasi, tetapi juga sebagai jaringan relasi yang terbentuk melalui platform digital. Temuan Edrika et al. (2025), Ode et al. (2025), serta Setiawan dan Gunawan (2025) menunjukkan kecenderungan menuju model gereja hibrida dan jaringan. Perubahan ini menuntut kerangka konseptual yang mampu menjembatani dimensi fisik, digital, dan komunitas iman secara lebih integratif.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengajukan konsep hybrid ecclesiology sebagai kerangka teologis integratif. Konsep ini berbeda dari pendekatan yang memisahkan gereja fisik dan digital, karena menempatkan keduanya dalam relasi yang saling melengkapi. Gereja fisik tetap menjadi pusat persekutuan inkarnasional, sementara ruang digital berfungsi sebagai perluasan pelayanan, pendidikan iman, dan misi gereja. Dengan demikian, masa depan gereja Pentakostal terletak pada integrasi yang seimbang antara ruang fisik dan ruang digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam ibadah melahirkan konsep *hybrid ecclesiology* sebagai kerangka teoretis untuk memahami relasi gereja fisik dan digital dalam konteks Pentakostal Indonesia. Digital worship tidak lagi bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari perkembangan eklesiologi kontemporer yang memperluas praktik persekutuan, pelayanan, dan pengalaman spiritual, sekaligus membentuk komunitas iman yang hibrida. Namun, perkembangan ini juga memunculkan tantangan berupa penurunan sakralitas ibadah, pelemahan relasi komunal, komodifikasi pengalaman religius, serta pergeseran otoritas pastoral yang menuntut respons teologis kritis dan kontekstual.

Sebagai implikasi, *hybrid ecclesiology* menempatkan ibadah fisik sebagai pusat kehidupan gereja, sementara ruang digital berfungsi sebagai perluasan pelayanan, pembinaan, dan penguatan komunitas jemaat. Model ini menjadi kerangka bagi gereja Pentakostal untuk mengintegrasikan teknologi digital tanpa kehilangan identitas pneumatologis, komunitas inkarnasional, dan disiplin pastoral. Pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan dimensi teologis agar gereja tetap relevan di tengah perubahan budaya digital. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris seperti studi kasus atau etnografi gereja untuk menguji penerapan konsep ini dan mengeksplorasi pengalaman jemaat secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananius, B. S. (2024). Peran Roh Kudus dalam penginjilan virtual di era digital. *HARVESTER: Journal of Christian Theology and Leadership*, 9(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.220>
- Ardiansyah, A. (2023). Teologi virtual (Studi teologi tentang penggunaan media virtual dalam ibadah-ibadah jemaat di Klasis Sentani). *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i2.112>
- Battista, D. (2024). The digital as sacred space: Exploring the online religious dimension. *Academicus International Scientific Journal*, 15(29), 21–37. <https://ideas.repec.org/a/etc/journal/y2024i29p21-37.html>
- Burton Edwards, T. W. (2025). Lasting changes in worship from the pandemic: A preliminary analysis of the 2024 Hartford Institute for Religion Research study “Exploring the Pandemic Impact on Congregations”. *Liturgy*, 40(1), 3–9. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2024.2428149>
- Campbell, H. A. (2020). *Digital ecclesiology: A global conversation*. <https://hdl.handle.net/1969.1/188698>
- Cartledge, M. J. (2022). Studying digital Pentecostalism: Empirical-theological hermeneutics, ethnography, and the Internet. *Pneuma*, 44(3–4), 479–496. [https://brill.com/view/journals/pneu/44/3-4/article-p479\\_9.xml](https://brill.com/view/journals/pneu/44/3-4/article-p479_9.xml)
- Dein, S., & Watts, F. (2023). Religious worship online: A qualitative study of two Sunday virtual services. *Archive for the Psychology of Religion*, 45(2), 191–209. <https://doi.org/10.1177/00846724221145348>
- Edrika, S. Y., Kather, D. J., & Gulo, E. (2025). Eksklesiologi Pentakosta dalam bayang-bayang teknologi: Gereja dan komunitas dalam zaman hyperconnected menuju gereja yang kontekstual di era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 287–296. <https://doi.org/10.69714/b43r0634>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper) mediated spaces, and



- materiality. *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Lontoh, F. O., & Wibowo, D. A. (2025). Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of worship and virtual community. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), Article 10592. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>
- Matthee, N. (2024). Towards an understanding of embodiment in digital space: A practical theological perspective. *Religion and Development*, 3(3), 373–387. [https://brill.com/view/journals/rnd/3/3/article-p373\\_4.xml](https://brill.com/view/journals/rnd/3/3/article-p373_4.xml)
- Meisyani, L., Simon, L. O. C. C., Nainupu, A. M. Y., & Sean, I. (2026). Adolescents and Christian identity: Navigating faith in the digital era. *Didache: Journal of Christian Education*, 7(1), 25–50. <https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1124>
- Mhandu, J., & Ojong, V. (2021). Covid-19 and the South African Pentecostal landscape: Historic shift from offline liturgical practice to online platforms. *Journal for the Study of Religion*, 34(2), 1–25. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2021/v34n2a5>
- Myrick, N. (2025). Authenticity and purity in worship music. *Theology*, 128(1), 25–32. <https://doi.org/10.1177/0040571X241307355>
- Nalle, B. D. (2021). Sekularisasi, kultur digital dan geliat agama: Tantangan dan sketsa berteologi digital di Indonesia. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 266–290. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.253>
- Nole, O. A., Benu, J. M., Ruhukail, J. N. J., Heddo, D. A. R., & Delahoya, S. (2024). Komunitas virtual dan riil: Relasi gereja dan media sosial di era digital. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 146–163. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.122>
- Ode, S., Kushandajani, K., Yuwanto, Y., & Wijayanto, W. (2025). Digital ecclesiology and hybrid worship in post-pandemic Indonesian religious communities. *Khazanah Theologia*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/10.15575/kt.v7i2.39935>
- O'Lynn, R. (2022). What comes next: Continuing the digital ecclesiology conversation in response to the COVID-19 pandemic. *Religions*, 13(11), Article 1036. <https://doi.org/10.3390/rel13111036>
- Peters, T. (2024). Cybertheology and the ethical dimensions of artificial superintelligence: A theological inquiry into existential risks. *Khazanah Theologia*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/kt.v6i1.33559>
- Priyono, B., & Silalahi, F. H. (2025). Eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern: Studi literatur tentang transformasi gereja di era digital. *Crossroad Research Journal*, 2(6), 121–131. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i6.524>
- Sarimbangun, R., Wilar, S., Loway, W. N., Tangkuman, F. H., & Ohly, T. (2025). Inkarnasi misi Allah dalam ruang digital: Dimensi etis dan pluralitas sosio-kultural. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 10(2), 262–278. <https://doi.org/10.56942/ca809a13>
- Seong, S. (2026). Reimagining Christian theology from Asian and Asian American Protestant experiences: A methodological typology. *Religions*, 17(3), Article 326. <https://doi.org/10.3390/rel17030326>
- Setiawan, C., & Gunawan, P. (2025). Charismatic spirituality in Catholic form: ZZPW as a pathway for youth catechesis and ecclesial engagement. *Tradition and Modernity: Journal of Asian Religion and Society*, 1(1), 10–21. <http://jaemth.org/index.php/ars/article/view/14>
- Siburian, F. (2025). Mengulik kontribusi media digital dalam memaksimalkan pelayanan di lingkup gereja Pentakostal. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 17–29. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.126>



- Sihombing, A. (2025). Spiritualitas Kristen dalam bayang-bayang virtualitas: Menafsir kehadiran ilahi dan tanggung jawab etis gereja di era digital global. *Manna Rafflesia*, 12(1), 200–212. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.619](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.619)
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi digital dan relevansi misi gereja di era virtual: Studi kritis evangelisasi online di kalangan generasi milenial dan Gen Z. *Manna Rafflesia*, 12(1), 256–269. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.623](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623)
- Wasti, M. M., & Mulyatno, C. B. (2026). Peran orang muda Katolik dalam pewartaan Injil di era digital: Perspektif teologi pastoral tentang pengudusan dunia digital. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 7(1), 69–87. <https://doi.org/10.53396/media.v7i1.778>
- Xie, F. (2023). Exploring the divine in the digital: Ontological and ethical perspectives on virtual realities in religious experience. *European Journal for Philosophy of Religion*, 15(1), 454–468. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4396>
- Zakaria, Z. (2025, November). Injil dalam dunia digital: Strategi pelayanan kontekstual di era digital. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 3, No. 2, pp. 29–39). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1109>
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital religion, modern society and the construction of digital theology. *Transformation*, 41(4), 285–295. <https://doi.org/10.1177/026537882312239>